

Hubungan Antara Moral Judgment Maturity Dan Perilaku Cheating Pada Siswa Mas Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan

Rudhahtul Nahdah Melayu¹, Ifani Candra², Andhika Anggawira³
^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Moral Judgment Maturity and Cheating Behavior in MAS Bahrul Ulum Students, Tello Island, South Nias. The independent variable in this study is Moral Judgment Maturity and the dependent variable is Cheating Behavior. The measuring instrument used in this research is the Likert scale and the Cheating Behavior scale. The sampling technique in this study used a random sampling technique. The sample in this study was 105 students at MAS Bahrul Ulum Tello Island, South Nias. Test the validity and reliability in this study using the Alpha Cronbach technique. The results of the validity coefficient on the Moral Judgment Maturity scale move from $r_{ix} = 0.377$ to $r_{ix} = 0.701$ with a reliability coefficient of $= 0.878$ while the Cheating Behavior scale moves from $r_{ix} = 0.355$ to $r_{ix} = 0.760$ with a reliability coefficient of $= 0.927$. Based on data analysis, obtained a correlation value of -0.425 with a significance level of 0.000 , which means the hypothesis is accepted. This shows that there is a significant relationship between Moral Judgment Maturity and Cheating Behavior in MAS Bahrul Ulum Students, Tello Island, South Nias, in a negative direction. The results of the analysis of the effective contribution of Moral Judgment Maturity with Cheating Behavior is 18% while 82% is influenced by other factors

Keyword: *moral, moral judgment maturity, cheating, cheating behavior, students*

Corresponding Author:

Rudhahtul Nahdah Melayu,
Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia
YPTK Padang, Indonesia
Email: raudatulnahdah9@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan adanya proses semacam ini suatu bangsa ataupun negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Dalam Nurkholis, 2013). Menurut Moses (dalam Bidiyati, 2019) Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara empiris dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai pembentuk dan pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari campur tangan kebudayaan yang terlibat untuk memperkenalkan, menghargai, memanfaatkan dan terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat khususnya para peserta didik.

Madrasah aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. sebagai lembaga pendidikan memiliki nilai dan kultur yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan

berperilaku positif kepada siswa. Adapun kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah sama hal nya dengan kurikulum yang ada pada sekolah menengah atas (SMA), hanya saja pada MA terdapat porsi yang lebih banyak muatan pendidikan agama islam yaitu Fiqih, Akidah, Akhlak, Al Qur' an, Hadist, Bahasa arab dan Sejarah kebudayaan Islam. Dalam pengaplikasian kurikulum yang di buat khusus nya dalam fakta dan data yang di dapat dilapangan masih di temukan perilaku menyontek khusus nya dalam pelajaran yang berunsur angka dan rumus seperti matematika. Fisika, dan kimia Kultur pengajaran pendidikan agama tersebut semestinya mencegah siswa akan perilaku negatif seperti perbuatan curang (menyontek) ketika ujian, atau yang lebih ekstrim adalah berkelahi atau tawuran antar sekolah, meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba atau melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis diluar pernikahan. Peristiwa atau perilaku negatif siswa seakan mempertanyakan kembali terkait ke-berhasilan fungsi pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang seharusnya mampu menumbuhkan tingkat religiusitas siswa yang tinggi. Melalui pengajaran tersebut sudah seharusnya siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman keagamaan yang benar sehingga membentuk sikap dan mampu membedakan perilaku positif dan negatif. Tingkat religiusitas siswa merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa baik siswa mengetahui, memahami ajaran agama Islam, meyakini, dan menghayati ajaran tersebut sehingga terimplementasi dalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial. Definisi ini mengacu pada dimensi-dimensi, salah satu Praktik perilaku sosial yang negatif seperti menyontek (dalam Mastias 2018,) Hurlock (dalam andiwatir & khakim, 2019) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah atas seringkali melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas – tugas dan soal ujian. Hal ini sejalan dengan data yang di dapatkan dari Kementrian Pendidikan Kebudayaan Nasional (Mendikbudnas) bahwa terjadi 126 kecurangan pada Ujian Nasional (UN) pada tingkat MA, SMA dan SMK di tahun 2019.

Menyontek merupakan salah satu bentuk praktek perbuatan curang dalam dunia pendidikan. Menurut Wikipedia, menyontek atau *cheating* merupakan tindakan bohong, curang, penipuan guna memperoleh keuntungan tertentu dengan mengorbankan kepentingan orang lain., yang biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa/mahasiswa pada saat menghadapi ujian (tes), misalnya dengan cara melihat catatan atau melihat pekerjaan orang lain atau pada saat memenuhi tugas pembuatan makalah (skripsi) dengan cara menjiplak karya orang lain dengan tanpa mencantumkan sumbernya. Hurlock menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian Love & Simmons dkk (dalam Veronikha dkk 2013) membuktikan bahwa perilaku menyontek terjadi di hampir semua siswa di semua tingkatan usia. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa biasanya dikarenakan beberapa alasan. Pelajar menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, karena tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik atau peringkat kelas yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana kompetisi antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat kompetisi yang kuat akan terdorong untuk menyontek. Sementara itu menurut Djamara (2012) perilaku menyontek disebabkan oleh belum adanya kesadaran akan pentingnya tugas yang diberikan pada dirinya tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang baik, sehingga tidak mau bekerja keras mempertaruhkan harga dirinya demi keberhasilan belajarnya. Kecenderungan siswa yang demikian memang harus dihilangkan dengan menanamkan sikap yang kondusif dan kreatif, lingkungan kelas dengan suasana yang jujur sangat mendukung lahirnya sikap belajar yang positif bagi anak didik, tidak ada celah bagi siswa untuk berbuat curang. (dalam Afroh, 2014)

Lingkungan siswa adalah sekolah dengan berbagai peraturannya. Salah satu peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh seorang siswa adalah tidak menyontek saat ujian dilaksanakan. Kecurangan inilah yang dalam konsep berfikir seorang siswa yang telah memasuki tingkat konvensional dalam penalaran moral, seharusnya telah mampu pula dalam mempertimbangkan akibat dari kecurangan dalam perilaku menyontek. Peters mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa pada saat mengikuti tes. Sedangkan aturan main di seluruh lembaga pendidikan khususnya di Indonesia harus jujur dalam mengikuti tes. Jujur disini berarti sesuai apa yang menjadi rambu-rambu dalam kegiatan ujian atau tes. Mengikuti rambu-rambu dalam ujian atau tes berarti melakukan hal yang benar karena itu yang diinginkan oleh masyarakat pada umumnya, tentunya yang sesuai dan disetujui pula. Hurlock berpendapat bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa menunjukkan rendahnya pemahaman siswa akan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Bahwa penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang

kebaikan, keburukan, kebenaran, dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Permasalahannya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak selalu diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut. Faktanya banyak siswa yang mengakui bahwa perilaku menyontek itu termasuk hal yang tidak baik namun mereka tetap melakukannya.

Perilaku menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri, (Suparno 2000, dalam Veronikha 2013). Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar. Perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran (dalam Alhadza 2013). Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg dalam Hartanto (2012), perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan kode moral.

Pembentukan kode moral seseorang akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan moral seseorang. Pembentukan kode moral yang baik akan memberikan keputusan moral yang baik pula. Baik buruk seseorang dalam mengambil keputusan tentunya berdasarkan pertimbangan moral (*moral judgment*) pada diri seseorang. Kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam proses belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi yang rendah, motivasi belajar yang rendah serta perilaku- perilaku yang menyimpang di kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, (Pudjijogyanti 2006, Dalam Veronikha, 2013).

Moral adalah suatu pedoman bertindak yang berguna mengatur cara berinteraksi meliputi perbuatan, perilaku, maupun ucapan antar sesama manusia. Dengan kata lain, istilah moral mengacu pada tindakan, tingkah laku ataupun perbuatan seseorang yang memiliki nilai- nilai kebaikan sesuai dengan norma yang berlaku di suatu masyarakat.

Kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) merupakan salah satu kondisi yang diyakini banyak peneliti yang mengakibatkan perilaku menyontek terjadi. (Dalam Hartanto 2012), bahwa permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral. Perilaku seseorang berawal dari hakikat kepribadian individu yang unik, salah satunya terbentuk dari kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap tingkah laku menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru, dan juga murid di Madrasah Aliyah Swasta Bahrul Ulum Pulau Tello pada tanggal 09 november 2020 di MAS pulau tello, bahwa banyak siswa dan siswi yang melakukan perilaku menyontek ketika ujian, bahkan saat mengerjakan tugas pun banyak siswa yang saling menyontek. Apa lagi ketika pada masa pandemi sekarang ini banyak siswa yang saling menyontek saat mengerjakan tugas di rumah, terutama pada saat ujian daring berlangsung, sehingga pada saat pandemi covid pada saat ini, dari hasil wawancara yang didapat bahwa tidak ada lakukannya perangkikan kepada siswa, karena guru di MAS bahrul ulum berpendapat bahwa hasil yang di dapat oleh siswa bukan dari hasil belajar atau pemikiran sendiri melainkan dari hasil menyontek dari internet ataupun menyontek dari temannya. Pada saat melakukan Observasi dan wawancara yang kedua pada tanggal 12 januari 2021 di MAS Pulau Tello dengan kepada 17 orang siswa MAS, cara menyontek yang dilakukan yaitu biasanya kalau hanya tugas mereka meminta kepada teman dan menyalinnya, atau menyonteknya pada internet. Tapi berbeda pada saat ujian biasa nya mereka membuat catatan pada kertas kecil, pada telapak tangan, izin kamar mandi untuk melihat catatan yang sudah ditulis, karena MAS menggunakan baju lengan panjang mereka pun memanfaatkan hal tersebut dengan menulis di pergelangan tangan mereka, mereka melakukan hal tersebut karena ingin mendapatkan nilai yang memuaskan pada saat ujian agar tidak remedial. Sedangkan moral judgment maturity yang terjadi di lingkungan MAS Bahrul Ulum adalah kurangnya sopan santun terhadap guru, melawan dan berdebat dengan guru, cabut pada saat proses pembelajaran atau ke kantin, , tidak mencatat mata pelajaran sehingga hal tersebut menyebabkan siswa melakukan proses cheating karena tinggalan mata pelajaran dan tidak belajar sebelumnya di rumah, kemudian siswa menganggap remeh diri nya sendiri, kadang mereka berpikir percuma belajar nanti

nilainya seperti itu juga, sehingga mereka berpendapat bahwa cheating adalah hal yang wajar untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

1.1 Perilaku Cheating

Athanasou & Olasehinde (dalam Hartanto, 2012) mengemukakan bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Menurut Pincus & Schemelkin (dalam Nurmayasari dan murusdi 2015) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menurut Kelley R. Taylor, 2003 (dalam Amelia dkk, 2016) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya. Deighton (dalam Amelia dkk, 2016) menyatakan bahwa “ cheating is attempt an individuals makes to attain success by unfair methods “. Menyontek adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur Menurut Cizek (dalam Amelia dkk, 2016) Perilaku menyontek adalah tindakan melanggar aturan dalam ujian, yang memberikan keuntungan kepada siswa yang mengikuti ujian tersebut dengan cara yang tidak adil bagi siswa lain, atau tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengurangi keakuratan hasil tes. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya perilaku menyontek adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja, melakukan curang atau tidak sah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

1.2 Dimensi Perilaku Cheating

Cizek (dalam Amelia dkk, 2016) menyatakan bahwa dimensi perilaku menyontek (*cheating*) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Giving* (memberi), *Talking* (mengambil), or *receiving*(menerima) *information*, Seseorang dapat dikatakan mencontek apabila saat mengerjakan pekerjaan rumah atau tes yang harus dikerjakan sendiri malah dikerjakan bersama dengan orang lain dan saling memberi jawaban. Apa yang dimaksud disini adalah kondisi dimana individu menerima bantuan baik berupa jawaban maupun informasi lain yang mampu mengaburkan proses penilaian dari kemampuan asli individu tersebut. Contohnya ketika ujian berlangsung seorang individu memberitahukan jawaban yang ditulisnya terhadap orang yang ada disekitarnya.
2. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang, yaitu saat seseorang membawa dan melihat catatan yang ia persiapkan dengan baik sebelumnya, Kondisi dimana individu menggunakan bantuan baik informasi maupun alat tertentu yang digunakan ketika melaksanakan ujian atau penilaian terhadap proses belajar, guna mendapatkan hasil tertentu yang diharapkan. Contohnya ketika ujian berlangsung individu membawa kisi-kisi materi dalam berbagai bentuk yang digunakan ketika ujian berlangsung.
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan, apabila seseorang memanfaatkan kelemahan orang lain dengan melihat jawaban orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang memanfaatkan kelemahan dari prosedur ataupun seseorang guna meningkatkan hasil dari proses ujian atau penilaian terhadap proses belajar, guna mendapatkan hasil tertentu yang diharapkan. Contohnya ketika ujian berlangsung diketahui bahwa pengawas ujian memiliki pengelihan yang tidak begitu baik, sehingga terdapat individu yang menyontek karena terdapat kemungkinan hal tersebut tidak diketahui oleh pengawasan.

1.3 Moral Judgment Maturity

Menurut Kohlberg (dalam Jontrianto dkk, 2019) Moral Judgment Maturity adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi tidak semua penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral banyak di antara nya justru merupakan penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran, estetis, teknologis. Menurut Kurtines (dalam Jontrianto dkk. 2019) Moral Judgment Maturity adalah pertimbangan moral yang bersifat deontis dan atas dasar tanggung jawab. Pertimbangan deontis adalah pertimbangan yang menyatakan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Menurut Rest, Edwards dan Thomas (dalam kamarudin 2017) Moral Judgment merupakan konstruk psikologi yang mengkarakterisasi proses yang berhubungan dengan penentuan serangkaian tindakan itu benar secara moral dalam situasi tertentu dan tindakan yang lainnya salah secara moral. Menurut Forsyth (dalam Pea 2015) moral judgment maturity diartikan sebagai keputusan atas tindakan yang hendak dilakukan, yang diambil suatu individu dengan mempertimbangkan hal-

hal baik yang bersifat eksternal seperti aturan dan prinsip dasar etika moral, ataupun subjektivitas individu itu sendiri. Menurut Menanti (Dalam, Veronikha dkk. 2013) mengungkapkan bahwa pertimbangan moral (*moral judgement*) Pertimbangan moral setiap individu dikembangkan agar menjadi optimal dan mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional. Individu yang telah mencapai perkembangan moral tahap pascakonvensional akan mampu mengambil keputusan-keputusan moral yang memperhatikan kepentingan orang lain secara luas. Selain itu, individu akan terhindar dari suatu keputusan moral yang berwawasan sempit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa moral judgment merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan perilaku yang baik atau buruk. Tingkah laku yang bemoral merupakan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat Oleh karena itu, dengan kata lain moral merupakan keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat untuk berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku. Serta kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan penilaian atau mempertimbangan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk. Dengan kata lain penalaran moral adalah kemampuan (konsep dasar) untuk dapat memutuskan suatu pertimbangan moral.

1.4. Dimensi Moral Judgmen

Forsyth (dalam Pea 2015) membagi moral judgment ke dalam dua dimensi dasar yaitu relativisme dan idealism, antara lain:

- a. Idealisme adalah pandangan yang menekankan keyakinan individu akan keputusan yang diambil tanpa melanggar nilai-nilai moral. Forsyth (1992) mengatakan bahwa seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat atau harus dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.
- b. Relativisme adalah pandangan mengenai penolakan nilai moral yang didasari atas keyakinan individu, bahwa suatu tindakan didefinisikan sebagai bermoral/melanggar nilai moral berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Menurut Dzakirin (2013) individu yang relativis tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis mengacu pada pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab individu terhadap orang lain berkaitan dengan dampak dari tindakan yang dilakukannya.

2. METODE

Metodologi Penelitian Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian Menurut Sugiyono (2014) variabel *Dependen*, penelitian Perilaku Cheating (Y) dan Variabel *Independen*, Moral Judgment Maturity (x), populasi pada penelitian ini adalah siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello Nias Selatan yang berjumlah 105 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *teknik random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert* untuk mendapatkan data kuantitatif. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016) Skala yang digunakan pada prokrastinasi akademik, kontrol diri dan skala efikasi diri adalah model *likert*. Format skala yang digunakan merupakan format yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S(Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam item *favourable* dan *unfavourable*. Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov*.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. uji korelasi berganda untuk mengetahui apakah ketiga variabel mempunyai hubungan atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikasi (*linearty*) kurang dari 0,05. Selain itu dilakukan uji Validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2017). Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $rx_y \geq 0,3$ (Azwar, 2017). Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ($rx_y \geq 0,3$) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ($rx_y \geq 0,3$)

3. PEMBAHASAN

Peneliti menyebarkan 105 skala Perilaku Cheating dan Moral Judgment Maturity populasi pada siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello Nias Selatan dan meminta kesediaan siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello Nias Selatan tersebut untuk mengisi skala kemudian menjelaskan cara pengisian skala dengan cara memberikan skala secara langsung kepada siswa siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello Nias Selatan. Sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberitahukan petunjuk pengisian dengan singkat dan jelas.

Koefisien validitas pada skala Perilaku Cheating bergerak dari $r_{ix} = 0,355$ sampai dengan $r_{ix} = 0,701$ dengan koefisien reabilitas sebesar $\alpha = 0,927$. Sedangkan pada skala Moral Judgment Maturity, hasil koefisien validitas bergerak dari $r_{ix} = 0,377$ sampai dengan $r_{ix} = 0,701$ dengan koefisien reabilitas sebesar $\alpha = 0,878$. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Priyatno (2018) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 21.0, Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

tTbel 1. Uji Normalitas Skala Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Cheating

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Moral Judgmnet maturity	105	1,090	0,185	Normal
Perilaku Cheating	105	1,197	0,114	Normal

Berdasarkan tabeldi atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala Moral Judgment Maturity sebesar $p = 0,185$ dengan $KSZ = 1,090$ hasil tersebut menunjukan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala MJM berdistribusi normal, sedangkan untuk Perilaku Cheating diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,114$ dengan $KSZ = 1,197$ hasil tersebut menunjukan bahwa nilai $p > 0,05$ artinya sebaran skal perilaku cheating berdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2.Uji Linearitass Skala Moral Judgment Maturity dan Perilaku Cheating

N	Df	Mean Square	F	sig
105	1	1094.592	29.289	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F = 29,289$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala *Moral Judgment Maturity* dengan perilaku *cheating* tergolong linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara Moral Judgmnet Maturity Dengan Perilaku Cheating

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R Square	kesimpulan
0,000	0,01	-0,425	0,181	<i>Sig</i> (2-tailed) $0,000 < 0,01$ level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara *Moral Judgment Maturity* dengan *Perilaku Cheating* yaitu sebesar $r = -0,425$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$ artinya hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Moral judgment Maturity* dengan perilaku *cheating* pada siswa Mas Bahlul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan . Nilai koefisien korelasi -0,425 menunjukan

adanya hubungan negatif. Hal ini berarti semakin tinggi Moral Judgment Maturity maka semakin rendah *Perilaku Cheating* pada siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah Moral Judgment Maturity pada siswa maka semakin tinggi *Perilaku Cheating* pada siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan.

Tabel 4. *descriptive statistic* dari Moral Judgment Maturity dan *Perilaku Cheating* berdasarkan *mean* empirik

Variabel	N	Mean	Std Deviation	Minimum	Maximum
Moral Judgment Maturity	105	42,75	7,677	20	67
Perilaku Cheating	105	84,41	7,636	57	103

Berdasarkan nilai *mean* empirik diatas, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2014), dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 5. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel norma diatas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel Moral judgment Maturity, dan *Perilaku Cheating* sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Skala *Moral judgment Maturity* Dengan *Perilaku Cheating*

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategorisasi
<i>Moral Judgment Maturity</i>	20-35	19	18%	Rendah
	36-50	72	68%	Sedang
	51-67	14	13%	Tinggi
<i>Perilaku Cheating</i>	54-76	12	11%	Rendah
	77-92	77	73%	Sedang
	93-103	16	15%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan 19 (18%) siswa memiliki *moral judgment maturity* yang rendah, 72 (68%) siswa memiliki *moral judgment maturity* sedang dan 14 (13%) siswa memiliki *moral judgment maturity* yang tinggi. Sementara itu ada 12 (11%) siswa memiliki *Perilaku Cheating* yang rendah, 77 (73%) siswa memiliki *Perilaku Cheating* yang sedang dan 16 (15%) siswa memiliki *Perilaku Cheating* yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Cheating pada siswa pada siwa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Cheating pada siswa pada siwa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan. yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r = 0.425$ dengan nilai $p = 0,000$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veronikha, 2013) yang berjudul hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hasil yang negative antara variabel Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Cheating, artinya semakin tinggi Moral Judgment Maturity maka semakin rendah pula Perilaku Cheating pada siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat Moral Judgment Maturity maka semakin tinggi Perilaku Cheating pada siswa tersebut.

Nilai yang negatif pada koefisien korelasi menunjukkan mengetahui hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Cheating pada siswa pada siwa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan., artinya jika Moral judgment Maturity tinggi maka Perilaku Cheating pada siswa akan semakin rendah. sebaliknya jika Moral Judgment rendah, maka Perilaku Cheating pada siswa akan tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Alhadza (Dalam Veronikha 2013), bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran. Selanjutnya pendapat Menanti (Dalam Nurmasary 2015) bahwa kematangan seseorang dalam pertimbangan moral (*moral judgment maturity*) bukan didasarkan atas konsep benar atau salah menurut peraturan melainkan menurut situasi atau pertimbangan dalam diri seseorang yang memperhatikan kepentingan orang lain. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (Hartanto, 2012), perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan kode moral. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa *cheating* atau menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* dapat diketahui bahwa peran *moral judgment maturity* terhadap perilaku menyontek pada siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello Nias Selatan adalah hanya sebesar 18% sedangkan 82% lainnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek antara lain : rendahnya *self efficacy*, status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, pengaturan waktu, tingkat kecerdasan, prokrastinasi, jenis kelamin, tuntutan orang tua, serta pengaruh dari teman sebaya (Dalam Hartanto 2012), Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi dan perilaku menyontek yang sedang pada siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello, Nias Selatan, bukan tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi dan perilaku menyontek yang rendah, sejalan dengan pendapat Papalia, Olds, and Feldman bahwa kurang ada hubungan yang jelas antara penalaran moral dan perilaku moral. Orang pada tingkat *reasoning postconventional* (*moral judgment maturity* yang tinggi) tidak selalu berperilaku lebih bermoral dibandingkan dengan tingkatannya lebih rendah. Terkait dengan hal ini, perilaku menyontek merupakan perilaku yang menyimpang dari nilai moral, jadi bisa disimpulkan, orang dengan tingkat *moral judgment maturity* yang tinggi belum tentu memiliki tingkat perilaku menyontek rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Cheating pada siswa MAS Bahrul Ulum Pulau Tello Nias Selatan dengan arah Negatif yang artinya semakin tinggi tingkat Moral Judgment siswa maka semakin rendah pula *Perilaku Cheating* dan sebaliknya semakin rendah tingkat Moral Judgment siswa maka semakin tinggi *Perilaku Cheating*. Dengan nilai koefisien korelasi nya $r = 0.425$ dengan nilai $(p) \text{ sig} = 0,000$, maka hasil hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif dari variabel Moral Judgment Maturity terhadap *Perilaku Cheating* yaitu sebesar 18%. Sedangkan 82% lagi di pengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori M. (2016) *Psikologi remaja*. Jakarta Bumi Aksara
 Menanti, Asih (2015) . *pertimbangan moral siswa SMA yang berasal dari suku bangsa melayu kabupaten langkat Sumut, forum kependidikan, volume 29 nomor 1 september 2015*

- Azwar, Saifuddin. 2019. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afandi, D., Burhanuddin Mursa, L., Novitasari, D., Roza Faulina, M., Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal, B., Kedokteran Universitas Riau, F., Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Riau, B., & Kesehatan Republik Indonesia, D. (2010). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kaidah Dasar Bioetika dengan Tingkat Kemampuan Penilaian Moral pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Artikel Penelitian Maj Kedokt Indon*, 1, 60.
- Alawiyah Hasnatul (2011) .*Pengaruh Self_efficacy, konformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Mts Hidayatullah bekasi*. Skripsi , Bekasi : fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling: Menyontek MEngungkao Akar Masalahdan Solusi, Jakarta : Indeks*
- Jontrianto, dkk (2019).*pengaruh Pola asuh dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa. Pengembangan pendidikan, volume 2 nomor 1 januari 2019*
- Murdock. (2016). Perilaku Menyontek Pada Siswa di Kalangan Kota Tiderejo. *Pendidikan Konseling*, 1(2), 16– 61.
- Monika, A. S. (2020). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal : Dimensi Fraud Triangle, Dengan Gender Sebagai Variabel Kontrol. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Nurmayasari, Murusdi (2015).*Hubungan antara Berpikir Positif dan Perilaku Mneyontek Pada siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Psikologi Vo;3, no 1, Juli 2
- Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 pasal 1 ayat 21. Tentang Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta : PP
- Pea Geovani (2015).*Analisa Hubungan Antara Moral Judgment dengan Decisioanl Balance dalam Konteks Perilaku Suap Pada Dewasa awal di Jakarta*. Binus University Faculty Of Humanities
- Priyatno, Duwi. (2013). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 21*.Yogyakarta : ANDI
- Priyatno, Duwi. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mediakom.
- Psikologi, J. I., Pesantren, P., & Rumah, D. A. N. (2016). Moral Judgment Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al-Asror Tahun 2015 Ditinjau Dari Lingkungan Tempat Tinggal (Pondok Pesantren Dan Rumah). *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 127–132. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8623>
- Putri, M. L., & Laksmi, A. C. (2019). Analysis of the Effect of Internal Control Effectiveness , Appropriateness of Compensation , and Apparatus Morality toward Unethical Behavior and Tendency of Accounting Fraud. *The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics (UII-ICABE 2019)*, 237– 250.
- Pertimbangan Moral Siswa. Pengembangan pendidikan, volume 2 nomor 1 januari 2019*
- Rao Sathish (2018). *Pertimbangan Moral dan Motivasi Pelajar dalam Pendidikan Moral . Yayasan Suka rela Siswa Malaysia, volume 8 nomor 2 Desember 2018*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Veronikha ,(2013) *hubungan antara moral judgment dan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta*. Program study psikologi Fakultas kedokteran, universitas sebelas maret
- Wea, A., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 22(2), 154– 170.